



Manajemen Komunitas Belajar Pendidik Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri Tropodo Krian Kabupaten Sidoarjo

Rudi Purwanto ^a, Amrozi Khamidi ^b, Ayu Wulandari ^c

^{a,b,c}Universitas Negeri Surabaya, Manajemen Pendidikan, Surabaya

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen komunitas belajar pendidik (*teacher learning community*) dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Tropodo Krian, Sidoarjo, Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan komunitas belajar pendidik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi yang partisipatif, wawancara mendalam dengan responden (guru, kepala sekolah, dan Narasumber), serta analisis dokumen selama periode Februari sampai Juli 2025, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar pendidik di kedua sekolah dilakukan secara sistematis melalui perencanaan berbasis kebutuhan guru, pelaksanaan kolaboratif dalam diskusi dan pelatihan, serta evaluasi berkala untuk perbaikan berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, budaya kolaborasi antar-guru, dan dukungan kebijakan sekolah. Sementara itu, kendala utama berupa keterbatasan waktu, kurangnya motivasi sebagian guru, dan minimnya sumber daya pendukung. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan manajemen komunitas belajar pendidik melalui peningkatan fasilitas, pendampingan berkelanjutan, dan pengintegrasian dengan program pengembangan sekolah.

Keywords : Manajemen; Komunitas Belajar Pendidik; Mutu Pendidikan; Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to analyze the management of teacher learning communities in efforts to improve the quality of education at Tropodo Public Elementary School, Krian, Sidoarjo. The research focuses on planning, implementation, evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors in managing the teacher learning community. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with respondents (teachers, the principal, and resource persons), and document analysis from February to July 2025. The data were analyzed interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that the management of teacher learning communities in both schools is carried out systematically through need-based planning, collaborative implementation in discussions and training, and periodic evaluation for continuous improvement. Supporting factors include

Submitted: 09-09-2025 Approved: 13-10-2025. Published: 14-10-2025

Corresponding author's e-mail: 24010845140@mhs.unesa.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

transformational leadership of the principal, a culture of collaboration among teachers, and strong policy support from the school. Meanwhile, the main obstacles include limited time, lack of motivation among some teachers, and insufficient supporting resources. The implications of this study emphasize the importance of strengthening the management of teacher learning communities through facility improvement, continuous mentoring, and integration with school development programs.

Keywords: Management; Teacher Learning Community; Education Quality; Elementary School.

INTRODUCTION

Kurikulum saat ini adalah kurikulum merdeka yang berfokus pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan sedang diimplementasikan di setiap sekolah atau satuan pendidikan. Pembelajaran mendalam adalah perbaikan atau penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Untuk memahami lebih mendalam konsep kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan telah memberikan strategi dan panduan kepada para guru di satuan pendidikan, ada 6 metode atau strategi guru untuk meningkatkan kompetensinya yaitu dengan belajar mandiri melalui platform Ruang GTK, belajar di komunitas belajar (Kombel), mengikuti seri webinar, kolaborasi dengan narasumber dan mencari informasi dari (*helpdesk*) sebagai pelayanan bantuan dan juga bekerja sama dengan beberapa mitra sekolah (Nurzila 2022).

Berdasar strategi dari Kemendikbud dalam mendukung kurikulum merdeka, jelas dalam hal ini peran dan keaktifan komunitas belajar (Kombel) di sekolah atau setiap satuan pendidikan merupakan hal yang penting dan urgen. Kombel atau komunitas belajar adalah sekumpulan pendidik dan tendik yang mempunyai visi dan misi serta tujuan sama yaitu saling berkolaborasi, berbagi dan berdampak positif untuk mengembangkan serta upaya meningkatkan kompetensinya mulai dari kompetensi pedagogik hingga profesional dengan harapan dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas (Ferayanti, Nissa, and Mutmainah 2022).

Yang terbaru terbitnya surat edaran Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang hari belajar guru yang menugaskan para guru dan guru kepala satuan pendidikan perlu melakukan penjadwalan hari belajar guru sebanyak 1 (satu) kali dalam seminggu sebagai upaya pengembangan diri dan diharapkan kebiasaan guru untuk belajar dapat membudaya sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi dan kinerja guru serta peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter siswa.

Penelitian ini difokuskan pada keberadaan komunitas belajar di SDN Tropodo yang berlokasi di kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan observasi awal, beberapa permasalahan utama yang ditemukan antara lain: (1) Kurang pahamnya Pendidik dan Tenaga Kependidikan tentang konsep Komunitas Belajar, (2) Tidak semua Pendidik terlibat aktif dan berkontribusi dalam Komunitas Belajar, (3) Belum maksimalnya komunitas belajar dalam menjalankan Program, (4) Kurangnya Kolaborasi dan komunikasi dalam Mengembangkan Komunitas Belajar dan (5) Belum maksimalnya dukungan dan sumber daya untuk mengembangkan Komunitas Belajar. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dalam mengembangkan kualitas

pembelajaran dengan realitas di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik serupa, namun dengan fokus dan konteks yang berbeda (Dissertation 2022) Keely M. Twibell yang berjudul "*A Case Study of a Successful Professional Learning Community Implementation in a Title One School*". Tesis ini meneliti pengalaman lima guru sekolah dasar dan tiga administrator mengenai kolaborasi guru dan pemberdayaan dalam komunitas belajar profesional di sebuah sekolah. Namun, penelitian ini tidak ditemukan secara umum penerapan komunitas belajar profesional di sekolah dapat mengembangkan mutu pendidikan melalui kolaborasi antar guru, refleksi praktik pengajaran, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

(Tapung 2024) dalam artikel "Pengembangan Komunitas Belajar Melalui Kegiatan Lokakarya dengan Evaluasi Model SMART pada Program Sekolah Penggerak di Manggarai Timur". Artikel ini membahas upaya pengembangan komunitas belajar di beberapa Sekolah Penggerak di Manggarai Timur melalui lokakarya yang dievaluasi menggunakan model SMART mengembangkan kerangka kompetensi digital untuk guru sekolah dasar, tetapi fokusnya lebih pada validasi elemen-elemen kompetensi tanpa melihat aspek kendala dan solusi di lapangan.

(Muhammadiyah and Hasbi 2024) dalam artikel "Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah". Studi ini bertujuan menganalisis sejauh mana komunitas belajar di satuan pendidikan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap pencapaian belajar peserta didik, dengan catatan bahwa aspek manajemen komunitas belajar tidak termasuk dalam cakupan penelitian.

Temuan studi ini menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan komponen esensial yang memfasilitasi Pengembangan kapasitas pendidik secara berkelanjutan, Peningkatan kualitas proses pembelajaran dan Perbaikan mutu pendidikan secara sistemik, komunitas belajar merupakan forum diskusi yang membantu guru dalam memecahkan masalah tugasnya dengan saling berbagi, berkolaborasi dan bertukar pengalaman. Komunitas belajar juga sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

Pembentukan komunitas belajar di SDN Tropodo Krian yang memiliki nama "*Podo Ngajar*" memiliki lima misi utama, yaitu: (1) Pengembangan kompetensi profesional pendidik, (2) Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif berbasis bukti, (3) Pembentukan karakter pendidik yang adaptif terhadap perubahan (4) Penguatan kompetensi inovatif dalam mendesain pembelajaran, serta (5) Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan (well-being) bagi seluruh warga sekolah. Melalui berbagai misi strategis ini, komunitas ini hadir sebagai upaya nyata dalam engine penggerak perubahan di sekolah. Kolaborasi guru yang intensif menghasilkan inovasi pembelajaran berdampak langsung pada peningkatan kompetensi siswa di SDN Tropodo Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Hasil wawancara dengan guru SD Negeri Tropodo Krian, Kabupaten Sidoarjo

sesuai profil narasumber yaitu Guru kelas dengan pengalaman mengajar minimal 8 tahun dan anggota aktif komunitas “*Podo Ngajar*” dan telah mengikuti seri webinar Kurikulum Merdeka, terungkap bahwa beberapa guru masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait berbagai model pembelajaran inovatif. Walaupun pelatihan meningkatkan pengetahuan guru secara signifikan, implementasinya di lapangan masih menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan praktik-praktik tradisional yang sudah mendarah daging.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok belajar “*Podo Ngajar*” di SD Negeri Tropodo, Krian, Kabupaten Sidoarjo telah terbentuk dan melaksanakan berbagai kegiatan secara efektif, Berdasarkan analisis data, implementasi program tersebut telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu indikator keberhasilan yang terlihat di SD Negeri Tropodo Krian adalah meningkatnya Raport Mutu Pendidikan dari tahun 2023 ke tahun 2024 mengalami kenaikan indeks.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk mengkaji sistem manajemen komunitas belajar di SD Negeri Tropodo Krian. Pertimbangan utama penelitian ini didasari oleh pemahaman bahwa efektivitas komunitas belajar sangat bergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan, dimana pengelolaan yang kurang optimal akan berpotensi menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis studi kasus dan dinamika sosial dalam komunitas belajar antara SD Negeri Tropodo Krian yang berada dalam zona home industri semi perkotaan dimana desa ini dengan tingkat migrasi tinggi sebagai cerminan masalah urbanisasi nasional.

Dalam penelitian ini terdapat berbagai elemen *menarik* yang menjadikannya penting untuk dilaksanakan yang pertama adalah dorongan atau kebijakan pemerintah yang relevansi dengan pengembangan mutu pendidikan melalui pengembangan diri guru seperti program komunitas belajar sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi evaluasi efektivitas program pemerintah dalam mendukung komunitas guru. Yang kedua adalah studi kasus program komunitas belajar yang melibatkan kolaborasi warga sekolah secara aktif sehingga peneliti akan menganalisis pemilihan SDN Tropodo Krian sebagai subjek penelitian menciptakan peluang untuk menyelidiki sejauh mana keikutsertaan warga sekolah dalam komunitas belajar mempengaruhi perkembangan akademik dan karakter anak, model kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam komunitas belajar. Yang ketiga adalah bagaimana lokasi dan konteks sumber daya mempengaruhi pengembangan karakter dan kolaborasi. SDN Tropodo Krian, yang terletak di kawasan home industri, daerah urban menyajikan perspektif unik untuk meneliti unsur-unsur yang berkontribusi pada keberhasilan komunitas belajar guru.

Urgensi penelitian ini karena komunitas belajar menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan karena berbagai alasan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, terbitnya surat edaran Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang hari belajar guru yang menugaskan para guru dan guru kepala satuan pendidikan perlu melakukan penjadwalan hari belajar guru

sebanyak 1 (satu) kali dalam seminggu sebagai upaya pengembangan diri dan diharapkan kebiasaan guru untuk belajar dapat membudaya sehingga berdampak padapengembangan mutu pendidikan. Alasan lainnya adalah di era digital, komunitas belajar membantu pendidik dan siswa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam pembelajaran. Seperti Pemanfaatan Platform Ruang GTK menjadi salah satu syarat wajib bagi guru dalam pengelolaan kinerjanya sehingga menuntut komunitas belajar lebih efektif dalam pengembangan diri guru di pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan permasalahan di SDN Tropodo Krian, peneliti merancang penelitian yang berjudul "Manajemen Komunitas Belajar Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen komunitas Belajar dapat dilakukan secara optimal dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena, data, maupun informasi yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan studi kasus kualitatif ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika kolaborasi, tantangan, dan strategi pengembangan mutu pendidikan secara kontekstual (Baxter and Jack 2015). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen komunitas Belajar dapat dilakukan secara optimal dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri Tropodo Krian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tropodo Krian, Kabupaten Sidoarjo, dengan partisipan 10 guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling yang memungkinkan peneliti memilih individu yang diyakini memiliki pengalaman atau pengetahuan yang mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan kriteria minimal 1 tahun bergabung dalam komunitas belajar yang memiliki kontribusi nyata dalam program peningkatan mutu (Arianto 2024a).

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau target penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi, Peran peneliti adalah sebagai observer yang mengamati secara cermat setiap fenomena dan mengumpulkan data lapangan secara komprehensif untuk keperluan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (semi-terstruktur) dengan alasan pewawancara dapat mengajukan pertanyaan tambahan atau menindak lanjuti jawaban responden yang terbuka serta menggali lebih dalam perspektif responden sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam (Wardhana 2024), observasi partisipan selama kegiatan komunitas belajar seperti lokakarya, diseminasi, diskusi guru atau KKG (Nurgas, Nur, M., Rasyid, and Mania 2025) dan analisis dokumen seperti dokumen rencana kerja komunitas, dokumen hasil

asesmen siswa, dan laporan evaluasi program. Sementara uji keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan metode, Member Checking validasi hasil oleh partisipan (Arianto 2024b).

RESULTS AND DISCUSSION

Research findings

Temuan penelitian yang dilakukan dari hasil wawancara (semi-terstruktur). Berikut ini adalah hasil temuan penelitian yang dilaksanakan, baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mengenai Manajemen Komunitas Belajar yang ada di SDN Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

1. Perencanaan (*Planning*)

Hasil:

- a. Komunitas belajar dirancang melalui Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah, dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi (observasi dokumen RKT 2024).
- b. 60% guru di SDN Tropodo Kecamatan Krian menyatakan bahwa perencanaan kegiatan masih top-down artinya Proses perencanaan kegiatan masih didominasi oleh pihak pimpinan (kepala sekolah atau ketua kombel), bukan berasal dari kebutuhan, aspirasi, atau inisiatif langsung dari para pelaksana di lapangan misalnya guru, fasilitator, atau anggota komunitas belajar.

Temuan ini sejalan dengan teori perencanaan partisipatif (Tuerah and Tuerah 2023) yang menekankan pentingnya melibatkan guru dalam penyusunan agenda. Namun, praktik di SD Tropodo menunjukkan dominasi kepemimpinan kepala sekolah, mirip dengan temuan (Suratno, Fathurrahman, and Supriyanto 2021) di konteks serupa

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Hasil:

- a. Struktur komunitas belajar terdiri dari Penanggung jawab (kepala sekolah), Ketua dan koordinator adalah guru kelas, guru PJOK, dan lainnya.
- b. Pembagian tugas dan peran sesuai dengan bidang dan pengalaman guru.

Model ini sesuai dengan konsep *distributed leadership* (Harris, Jones, and Ismail 2022) yaitu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada pembagian tanggung jawab, kolaborasi, dan pemberdayaan di antara berbagai anggota organisasi, bukan hanya bergantung pada pemimpin formal.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Hasil:

- a. Kegiatan utama seperti Workshop/ Diseminasi terprogram dengan agenda bulanan (contoh materi: penerapan Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Deep Learning atau pemanfaatan Ruang GTK), Pembelajaran berbasis teknologi.
- b. Desiminasi menghadirkan narasumber dari Fasda (Fasilitator daerah)
- c. Guru mendokumentasikan hasil diskusi komunitas belajar yang kemudian diimplementasikan di kelas. Portofolio berisi rencana pelajaran, aktivitas siswa, dan refleksi pribadi terkait penerapan materi workshop. Fokus implementasi pada proses belajar mengajar sehari-hari yang berdampak langsung terhadap

pengembangan mutu pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan implementasi prinsip komunitas praktik yang sesuai dengan penelitian oleh (El-Hamamsy et al., n.d.) memperkenalkan model cascade yang disesuaikan untuk mengimplementasikan reformasi kurikulum pendidikan digital di sekolah dasar. Model ini melibatkan pelatihan intensif bagi guru-trainer yang kemudian melatih rekan-rekan mereka, dengan dukungan berkelanjutan dari para ahli. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menyebarkan program pengembangan profesional secara luas dan meningkatkan adopsi teknologi di kelas.

4. Evaluasi (*Evaluating*)

Hasil:

- a. Evaluasi dilakukan melalui refleksi mingguan (jurnal atau catatan guru), Tes diagnostik siswa (sebagai indikator keberhasilan).
- b. Peer observation dan feedback antar guru
Observasi Partisipasi dan Praktik di Komunitas Belajar yaitu memantau keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas belajar: kehadiran, kontribusi diskusi, dan Melakukan observasi antar rekan sejawat untuk melihat apakah guru menerapkan strategi, metode, atau teknik baru sesuai pelatihan. Observasi ini dapat dilakukan oleh fasilitator atau anggota komunitas lain secara sistematis.
- c. Wawancara atau survei reflektif
- d. Analisis kenaikan hasil belajar siswa.

Penelitian ini sesuai dengan adopsi model Kirkpatrick Level 1–4 (Alsalamah and Callinan 2021) dalam untuk mengukur dampak holistik. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan campuran (*mixed-methods*), mencakup Level 1 yaitu reaksi mengukur kepuasan peserta terhadap pelatih, metode penyampaian, dan lingkungan pelatihan, Level 2 yaitu pembelajaran menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah pelatihan, Level 3 yaitu perilaku mengamati perubahan perilaku peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan di tempat kerja, Level 4 yaitu Hasil mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kinerja organisasi, termasuk peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kekuatan dan kelemahan program pelatihan, serta membantu dalam perencanaan pengembangan mutu pendidikan.

5. Faktor Pendukung

- a. Kepemimpinan Kolaboratif
 - 1) Temuan: Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan anggaran dan ruang diskusi.
 - 2) Analisis Teoritis: Dukungan kebijakan dari pimpinan menjadi kunci keberhasilan komunitas praktik karena hal ini menciptakan legitimasi, alokasi sumber daya, dan ruang untuk berinovasi dalam organisasi. Menurut (Wenger-trayner et al., n.d.), keberlanjutan dan dampak dari komunitas praktik sangat bergantung pada bagaimana pimpinan mendukung pembelajaran lintas unit dan mengintegrasikan hasil praktik ke dalam proses pengambilan keputusan strategis. Tanpa dukungan ini, komunitas

praktik cenderung tidak memiliki posisi yang kuat untuk mempengaruhi perubahan nyata.

b. Komitmen Kolektif Guru

- 1) Temuan: 85% guru aktif hadir dalam pertemuan rutin (data kehadiran 2025).
- 2) Analisis Teoritis: Konsisten dengan teori Studi oleh (Suratno 2024) menyoroti bahwa komitmen anggota merupakan faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan komunitas praktik. Komitmen ini mencakup partisipasi aktif, rasa memiliki, dan kesediaan untuk berbagi pengetahuan serta pengalaman di antara anggota komunitas.

c. Infrastruktur Dasar

- 1) Temuan: Ketersediaan ruang pertemuan dan akses internet terbatas (meski belum optimal).
- 2) Analisis Teoritis: Meski minim, fasilitas fisik tetap menjadi prasyarat hal ini sesuai dengan pendapat (Wenger-trayner et al., n.d.) bahwa dukungan organisasi, termasuk penyediaan sumber daya dan fasilitas, merupakan faktor penting dalam keberhasilan komunitas praktik.

Perbandingan dengan studi terkait

a. Kesesuaian:

- 1) Dukungan kepala sekolah sebagai faktor kunci (Wenger-trayner et al., n.d.).
- 2) Budaya reflektif dan aktif meningkatkan inovasi guru (Suratno 2024)

- b. Ketidakesesuaian: SD Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal, berbeda dengan apa yang dikemukakan (Wenger-trayner et al., n.d.).

6. Tantangan atau Hambatan

Tabel 1. Tantangan dan Dampak

Tantangan	Dampak
Keterbatasan waktu guru	Partisipasi tidak maksimal
Anggaran terbatas	Minimnya pelatihan eksternal
Resistensi terhadap perubahan	Inovasi lambat diadopsi

CONCLUSION

Penelitian mengenai Manajemen Komunitas Belajar di SDN Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo mengungkap beberapa temuan kunci:

1. Perencanaan (*Planning*)

Komunitas belajar dirancang melalui Rencana Kerja Tahunan (RKT) dengan fokus peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Namun, 60% guru menyatakan bahwa perencanaan masih bersifat top-down, didominasi oleh kepala sekolah dan belum melibatkan partisipasi aktif guru secara memadai. Temuan ini sejalan dengan teori perencanaan partisipatif, tetapi berbeda dalam praktik karena masih ada dominasi kepemimpinan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Struktur komunitas belajar menerapkan distributed leadership (Harris, Jones, and Ismail 2022) di mana tugas dibagi berdasarkan keahlian guru. Hal ini menunjukkan

kolaborasi yang baik meskipun masih bersifat hierarkis.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kegiatan utama seperti workshop, diseminasi, dan pembelajaran berbasis teknologi dilaksanakan secara terprogram. Pendekatan model cascade (El-Hamamsy et al., n.d.) terlihat dalam pelatihan berjenjang, di mana guru yang sudah dilatih kemudian melatih rekan sejawatnya.

4. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dilakukan melalui refleksi mingguan, peer observation, dan analisis hasil belajar siswa, sesuai dengan model Kirkpatrick Level 1–4 (Alsalamah and Callinan 2021) Pendekatan ini membantu mengukur dampak pelatihan secara holistik.

Faktor Pendukungnya adalah kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah, komitmen kolektif guru (85% kehadiran aktif), dan ketersediaan infrastruktur dasar (meski terbatas) menjadi pendorong utama keberhasilan komunitas belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Wenger-trayner et al., n.d.) tentang pentingnya dukungan pimpinan dan sumber daya.

Tantangannya adalah keterbatasan waktu guru, anggaran terbatas, dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama, yang berdampak pada partisipasi tidak maksimal dan lambatnya adopsi inovasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar di SDN Tropodo telah berjalan dengan struktur yang jelas, tetapi masih perlu peningkatan partisipasi guru dalam perencanaan, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan dukungan anggaran untuk optimalisasi dampaknya. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan komunitas praktik yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hasil utama penelitian dapat dirangkum dalam sebuah kesimpulan singkat, yang dapat disajikan sebagai bagian terpisah atau digabungkan dalam sub bab diskusi serta hasil dan pembahasan.

BIBLIOGRAPHY

- Alsalamah, A., and C Callinan. 2021. *Education Sciences Adaptation of Kirkpatrick 's Four-Level Model of Training Criteria to Evaluate Training Programmes for Head Teachers*.
- Arianto. 2024a. "Populasi Dan Sampel Penelitian Kualitatif Dalam Konteks Sosial Humaniora (Issue December)." <https://doi.org/10.70310/3ms9bb14>.
- Arianto, B. 2024b. "Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif (Issue December)." <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>.
- Baxter, P., and S. Jack. 2015. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13 (4): 544–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.
- Dissertation, A. 2022. *A CASE STUDY OF A SUCCESSFUL PROFESSIONAL LEARNING COMMUNITY IMPLEMENTATION IN A TITLE ONE SCHOOL*. by. August.
- El-Hamamsy, L., E.-C. Monnier, S. Avry, F. Chessel-Lazzarotto, G. Liégeois, B. Bruno, J. D. Zufferey, and F. Mondada. n.d. *An Adapted Cascade Model to Scale Primary School Digital Education Curricular Reforms and Teacher Professional Development Programs*. <http://arxiv.org/abs/2306.02751>.
- Ferayanti, M., H. Nissa, and S. Mutmainah. 2022. "Pengelolaan Komunitas Belajar Oleh Unit Pelaksana Teknis."
- Harris, A., M. Jones, and N. Ismail. 2022. "Distributed Leadership: Taking a Retrospective

- and Contemporary View of the Evidence Base.” *School Leadership and Management* 42 (5): 438–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2109620>.
- Muhammadiyah, M., and M. Hasbi. 2024. “Implementasi Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Kompetensi Guru UPTD Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Mamuju Tengah” 5 (20): 137–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5278>.
- Nurgas, I. H., A. Nur, M., Rasyid, and S Mania. 2025. “Evaluasi Program Komunitas Belajar Guru Dengan Pendekatan Responsive Model” 14 (1): 901–14.
- Nurzila, N. 2022. “Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna.” *Jurnal Literasiologi* 8 (4): 89–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>.
- Suratno, E. 2024. “A Literature Review: The Influence of Effective Leadership and Transformational Leadership on Employee Performance in Business Organizations in the Digital Era.” *International Journal Of Social, Policy and Law (IJOSPL)* 5 (1): 15–28.
- Suratno, M. Fathurrahman, and T. Supriyanto. 2021. “The Leadership Of Primary School Principals On Religious Moderation In Multicultural Societies.” *Educational Management* 10 (3): 360–65.
- Tapung, M. 2024. “Pengembangan Komunitas Belajar Melalui Kegiatan Lokakarya Dengan Evaluasi Model SMART Pada Program Sekolah Penggerak Di Manggarai Timur.” *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6 (2): 39–61.
<https://sman6kotakomba.sch.id/read/204/lokakarya-program-sekolah-penggerak-kabupaten-manggarai-timur-dilaksanakan-di-sman-6-kota-komba>.
- Tuerah, M. S. R., and J. M Tuerah. 2023. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (19): 982.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.
- Wardhana, A. 2024. *Wawancara, Kuesioner, Dan Observasi (Issue July)*.
- Wenger-trayner, E., B. Wenger-trayner, P. Reid, and C. Bruderlein. n.d. “Within and Across Organizations.”